

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

I. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Selanjutnya secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980). Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980). Monks (1999) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Rahayu, 2006).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 18 tahun, dimana pada masa ini merupakan proses kematangan mental, emosional, sosial dan fisik seseorang serta mengalami perubahan intelektual atau pola pikir yang khas dalam periode perkembangannya.

II. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya

dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri tersebut ialah (Hurlock, 1980) :

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ketahap berikutnya.

c. Masa Remaja sebagai Periode perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada beberapa perubahan yang sama hampir bersifat universal, yaitu: meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, dan sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Dua alasan kesulitan remaja dalam menyelesaikan masalah. Pertama, selama masa kanak-kanak masalah yang mereka hadapi akan diselesaikan atau dibantu oleh orang tua atau guru. Kedua, karena remaja merasa ingin mandiri, sehingga merasa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan menolak bantuan.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak-anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya dia dapat menjadi seorang suami atau ayah?.... Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandan kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya kematangan usia yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberi kesan bahwamereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada masa remaja perkembangan fisik dan mental berkembang cepat, dimana semua memerlukan penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Perlahan suatu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Perubahan sikap dan perilaku dimasa ini sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa ini terkdang remaja sulit mengatasi masalahnya karena dulunya terlalu sering ditolong orangtua, atau remaja merasa bia menyelesaikan masalahnya sendiri.

Anggapan orang-orang tentang kenakalan remaja, tidak bertanggung jawab dan cenderung merusak menimbulkan ketakutan bagi remaja. Pada masa ini pula remaja melihat dirinya sebagaimana yang diinginkan orang lain. Karena ingin memberikan kesan dewasa, mereka berpakaian dan bertindak seperti layaknya orang dewasa.

III. Tugas Perkembangan Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat (Hurlock, 1980).

Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relative singkat yang dimiliki oleh remaja Amerika sebagai akibat perubahan usia kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja (Hurlock, 1980).

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi hal yang berbeda bagi anak perempuan. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus dimulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka (Hurlock, 1980).

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab. Misalnya, kalau menghadapi masalah menolong atau menipu teman dalam ujian, maka remaja harus memilih antara standar dewasa dan standar teman-teman (Hurlock, 1980).

Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit dipersiapkan di rumah, disekolah dan di perguruan tinggi. Lebih-lebih lagi persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke masa dewasa (Hurlock, 1980).

Jadi tugas perkembangan remaja berpusat pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menjadi dewasa. Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisik bila pada masa kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan iri pada waktu dewasa nanti. Anak laki-laki lebih mudah

menerima peran seks dewasa dibandingkan anak perempuan. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan puber, maka mempelajari hubungan dengan lawan jenis harus dimulai dari nol.

IV. Minat Seks dan Perilaku Seks pada Remaja

Hurlock (1980) menyatakan bahwa untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari banyaknya informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya.

Selanjutnya Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa telaah-telaah tentang apa yang terutama ingin diketahui tentang seks menunjukkan bahwa perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran dan kehamilan. Di lain pihak, laki-laki ingin mengetahui tentang penyakit kelamin, kenikmatan seks, hubungan seks dan keluarga berencana. Minat utama mereka tertuju pada masalah hubungan seks, konteksnya dan akibatnya.

Jadi untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Hal ini datang dari minat seks dan keingintahuan remaja tentang seks. Karena meningkatnya minat seks remaja berusaha mencari informasi tentang seks. Sedikit remaja yang berharap mengetahui seluk beluk seks dari orang tuanya. Remaja perempuan lebih cenderung ingin mengetahui tentang keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran dan kehamilan. Sedangkan anak laki-laki ingin tahu tentang penyakit kelamin, kenikamatan seks, hubungan seksual dan keluarga berencana. Minat utama mereka tertuju pada masalah hubungan seksual, konteksnya dan akibatnya.

B. Sikap Aborsi

I. Pengertian Sikap

Pada permulaan abad ke-20, sikap merupakan konsep yang menjadi perhatian utama dalam psikologi sosial, sehingga ada yang menganggap bahwa psikologi sosial bidang studi psikologi yang mempelajari sikap (Sarwono, 2009). Sikap berasal dari kata Latin "*aptus*" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi/tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan.

Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa sikap adalah kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan atau aktivitas (Wade, 2007). Beberapa sikap bersifat tegas atau gambling. Kita sadar akan sikap mengenai hal tertentu, dan sikap membentuk keputusan dan tindakan kita yang disadari, serta dapat diukur menggunakan kuesioner laporan diri (*self-report*).

Sementara sikap-sikap lainnya bersifat mutlak tanpa disadari, namun sikap ini memengaruhi perilaku dalam cara-cara yang tidak dikenali dan biasanya diukur dalam berbagai cara pengukuran tidak langsung (Wade, 2007). Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi (dalam Sarwono, 2009).

Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan Newcomb (dalam Sinaga, 2007) salah seorang ahli di bidang psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thurstone (dalam Walgito, 1990), ia memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik itu positif atau negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Disamping itu Rokeach

(dalam Walgito, 1990) memberikan pengertian bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Namun komponen afeksi tidak menampak pada batasan Rokeach.

Dari bermacam-macam pendapat tersebut dapatlah ditarik suatu pendapat bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

II. Struktur Sikap

Thurstone menekankan pada komponen afektif, para Rokeach menekankan pada komponen kognitif dan konatif. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, ada 3 struktur pembentukan sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa yang tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini

menunjukkan sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan. Sedangkan komponen afektif berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap, komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu arah positif dan negatif. Sedangkan komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Allport (dalam Sinaga, 2007) bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek. Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat pemikiran seseorang terhadap objek. Sikap orang terhadap penyakit kusta misalnya, berarti bagaimana pendapat atau keyakinan orang tersebut terhadap penyakit kusta.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana perilaku (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Seperti contoh butir a tersebut, berarti bagaimana orang menilai terhadap penyakit kusta, apakah penyakit yang biasa saja atau penyakit yang membahayakan.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku

terbuka (tindakan). Misalnya, tentang contoh sikap terhadap penyakit kusta diatas, adalah apa yang dilakukan seseorang bila ia menderita penyakit kusta.

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini pengetahuan, pemikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Contoh: seorang itu mendengar (tahu) penyakit demam berdarah (penyebabnya, cara penularannya, cara pencegahannya, dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berpikir dan berusaha agar keluarganya, terutama anaknya tidak kena demam berdarah. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga ibu tersebut berniat (kecenderungan bertindak) untuk melakukan 3M agar anaknya tidak terserang demam berdarah. Ibu ini mempunyai sikap tertentu (berniat melakukan 3M) terhadap objek tertentu yakni penyakit demam berdarah.

III. Pembentukan Sikap

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Seorang anak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga serta sikapnya terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang disekitarnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses di mana individu memperoleh informasi tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai berikut (Sarwono, 2009) :

1. Pengondisian Klasik (*classical conditioning: learning based on association*)

Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus/rangsangan lain, sehingga rangsangan yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsangan yang kedua. Lama-kelamaan, orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua.

2. Pengondisian Instrumental (*instrumental conditioning*)

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya, bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan dilakukan kembali atau dihindari.

3. Belajar Melalui Pengamatan (*observational learning, learning by example*)

Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Banyak perilaku yang dilakukan seseorang hanya karena mengamati perbuatan

orang lain. Misalnya pada perilaku merokok pada remaja dilakukan dengan meniru perilaku teman-teman sebayanya dilingkungan pergaulan.

4. Perbandingan Sosial (*social comparison*)

Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai sesuatu hal adalah benar atau salah disebut perbandingan sosial. Kita cenderung menyamakan diri kita dengan mengambil ide-ide dan sikap-sikap mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap manusia bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Sarwono mengatakan ada empat macam pembentukan sikap, yang pertama dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti stimulus lain. Yang kedua terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang. Yang ketiga terbentuk dengan cara mengamati perilaku orang lain sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Dan yang terakhir pembentukan dengan membandingkan orang lain.

IV. Fungsi Sikap

Mengapa kita mempunyai sikap? Ternyata sikap sangat diperlukan dan mempunyai fungsi dalam kehidupan kita. Menurut Baron, dan Branscombe (dalam Sarwono, 2009) terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut:

1. Fungsi pengetahuan

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respons yang sesuai.

2. Fungsi identitas

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan “siapa kita”. Dalam acara resmi diluar negeri, orang Indonesia memakai pakaian nasional seperti batik untuk menunjukkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

3. Fungsi harga diri

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Misalnya, sikap patuh terhadap aturan-aturan protokoler pada acara-acara resmi, bertujuan agar kita tidak berperilaku menyimpang untuk menjaga harga diri kita didepan umum.

4. Fungsi pertahanan diri (ego defensif)

Sikap berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Misalnya, memakai benda bermerk agar tidak dinilai rendah oleh kawan-kawan arisan.

5. Fungsi memotivasi kesan (*impression motivation*)

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif terhadap diri kita.

Dapat disimpulkan bahwa sikap dapat membantu kita untuk menginterpretasikan stimulus baru, sebagai fungsi identitas sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan “siapa kita”. Selanjutnya sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Sikap juga berfungsi melindungi diri dari penilaian negative tentang diri kita. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya sikap juga berfungsi mengarahkan orang lain untuk member penilaian atau kesan positif terhadap diri kita.

V. Determinan Sikap

Bila dilihat dari apa yang menjadi determinan sikap, ternyata cukup banyak. Namun demikian ada beberapa yang dianggap penting, yaitu (Walgito, 1990) :

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini ialah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang

telah tua, sedangkan orang dewasa sikapnya moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang.

b. Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap

Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut.

c. Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan pada objek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negatif terhadap objek sikap tersebut. Misal terhadap masalah hubungan seksual sebelum menikah.

d. Faktor komunikasi sosial

Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang, dan faktor ini yang banyak diteliti. Komunikasi sosial yang berujud informasi dari seseorang kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor umur dan kesehatan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang, orang muda biasanya lebih radikal dibandingkan orang yang telah dewasa yang moderat. Bagaimana sikap

seseorang juga dipengaruhi pengalaman langsung orang yang bersangkutan. Begitu pula dengan kerangka acuan, menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap seseorang, misalnya terhadap masalah hubungan seksual sebelum menikah. Komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang, faktor ini berujud informasi seseorang kepada orang lain.

VI. Ciri-ciri Sikap

Seperti telah ipaparkan didepan bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa cirri atau sifat dari sikap tersebut. Adapun cirri-ciri sikap itu adalah (Walgito, 1990):

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.

Karena sikap ttidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai aya drong akan berbeda engan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang

akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya

bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap itu mengandung faktor dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi dapat juga bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Dapat disimpulkan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, berarti sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap itu terbentuk dan dibentuk, maka sikap dapat dipelajari, dan karenanya sikap dapat berubah. Hubungan positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tertentu. Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negative pula.

Sikap akan lama bertahan pada diri seseorang jika telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang. Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu, disamping itu sikap juga

mengandung motivasi, artinya sikap mempunyai daya drong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

VII. Pengertian Aborsi

Menurut Hidayat Wijayanegara (dalam Handono, 2009) aborsi adalah berakhirnya kehamilan sebelum 20 minggu kehamilan atau berat janin dibawah 500 gram. Pendapat lain dikemukakan oleh Mansjoer (dalam Sujiyatini, 2009) bahwa aborsi adalah menggugurkan kandungan atau dalam dunia kedokteran dikenal dengan istilah “abortus”. Berarti pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sperma) sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Ini adalah suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Saifuddin (dalam Maryunani, 2012) bahwa aborsi adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh karena akibat-akibat tertentu) pada atau sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup diluar kandungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aborsi adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh karena akibat-akibat tertentu) paa suatu kehamilan sebelum 20 sampai 22 minggu dengan berat janin 500 gram. Proses ini merupakan pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh.

VIII. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Aborsi

Sujiyatini (2009) mengatakan bahwa ada banyak faktor medis yang dapat menyebabkan terjadinya aborsi, yaitu:

- a. Hal yang dapat menyebabkan aborsi dapat dibagi menjadi:
 1. Infeksi akut virus, misalnya cacar, rubella, hepatitis. Infeksi bakteri, misalnya streptokokus. Parasit, misalnya malaria.
 2. Infeksi kronis Sifilis, biasanya menyebabkan abortus pada trimester kedua. Tuberculosis paru, aktif, pneumonia. Keracunan, misalnya keracunan tembaga, timah, air raksa.
- b. Penyakit kronis, misalnya: hipertensi, nefritis, diabetes, anemia berat, penyakit jantung, toxemia gravidarum, gangguan fisiologis misalnya syok, ketakutan, dan trauma fisik.
- c. Penyebab yang bersifat lokal: fibroid, inkompetensia serviks, radang pelvis kronis, endometritis, retroversi kronis, hubungan seksual yang berlebihan sewaktu hamil. Kelainan alat kandungan, gangguan kelenjar gondok, penyebab dari segi janin atau plasenta, kematian janin akibat kelainan bawaan, kelainan kromosom, lingkungan yang kurang sempurna.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak penyebab terjadinya aborsi dimana secara umum aborsi dapat terjadi karena adanya infeksi virus seperti cacar, rubella. Ada pula infeksi kronis, seperti pneumonia dan keracunan.

Penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi. Serta penyebab yang bersifat lokal seperti serviks, dan radang pelvis kronis.

IX. Pengertian Sikap Aborsi

Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa sikap adalah kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan atau aktivitas (Wade, 2007). Beberapa sikap bersifat gambling atau tegas. Disadari sikap mengenai hal tertentu, dan sikap membentuk keputusan dan tindakan kita yang disadari, serta dapat diukur menggunakan kuesioner laporan diri (*self-report*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Thurstone (dalam Walgito, 1990), ia memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik itu positif atau negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Disamping itu Rokeach (dalam Walgito, 1990) memberikan pengertian bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Namun komponen afeksi tidak menampak pada batasan Rokeach.

Menurut Saifuddin AB (dalam Mariyunani, 2009) aborsi adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh karena akibat-akibat tertentu) pada atau sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup diluar kandungan. Pendapat lain dimunculkan oleh Wong & Ferry (dalam Mariyunani, 2009) aborsi adalah terminasi dari kehamilan sebelum viabilitas fetus tercapai (viabilitas dicapai sekitar 20-40 mg) dengan

berat fetus belum 500 gram. Menurut Derek Liewollyin dan Jones (dalam Mariyunani, 2009) abortus adalah keluarnya janin sebelum mencapai berat 500 gram.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap aborsi adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang dan kelompok mengenai gagasan atau aktivitas aborsi dengan adanya perasaan tertentu, dan merupakan kesiapan mental yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai aktivitas aborsi itu sendiri.

C. Pola Asuh Orang Tua

I. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak (Lestari, 2012). Orangtua memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seorang remaja akan dapat memenuhi tuntutan untuk meningkatkan otonomi dan menjadi orang dewasa yang kompeten, penyayang, percaya diri dengan citra positif. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh (Widowati, 2013).

Selanjutnya Hurlock (1999) menyatakan orangtua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.

Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988). Lebih jelasnya, kata asuh menurut Elaine Donelson (dalam Widowati, 2013) adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Menurut tafsir “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Widowati, 2013).

Kemudian Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti: proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Wahyuning (2003) pola asuh orang tua adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, diungkapkan oleh Tarmudji (dalam Pramawaty dan Hartati, 2012). Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Menurut Gunarsa (2000) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat

hidup selaras dengan lingkungan. Pengasuhan adalah suatu proses aksi dan interaksi antara orangtua dan anak dalam memberi pengalaman secara emosional, sosial, dan intelektual sebagai panduan kehidupan anak menuju kedewasaan. Orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan panduan kehidupan anak untuk menuju kedewasaan.

Pada hakekatnya, setiap orangtua mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak yang telah dipercayakan Tuhan pada mereka. Tanggung jawab tersebut ditujukan dalam penataan perilaku anak yang disebut dengan pola asuh (Havighurst, dalam Hurlock, 1999). Menurut Kohn (Monks, Knoers, dan Haditono, 1994) pola asuh orang tua dapat juga diartikan sebagai perlakuan dari orangtua dalam rangka memberi perlindungan dan pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Pola asuh orangtua dapat disimpulkan sebagai sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dengan hukuman dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggung jawab terhadap keinginan anak.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yaitu tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua

sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat, sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

II. Tipe Pola Asuh

Para ahli selama ini Gunarsa, Helm dan Turner, Papalia, Olds dan Feldman (dalam Dariyo, 2004) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Baumrind, ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis:

a) Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan

bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.

Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat, menurut pendapat Baumrind (dalam Lestari, 2012).

b) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang

diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang sedemikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak, diungkapkan oleh Baumrind (dalam Lestari, 2012).

c) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-orang tua.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh ada tiga yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter yaitu segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Pola asuh demokratis adalah kedudukan antara orang tua dan anak sejajar.

III. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif supaya remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik. Sebaliknya jika orang tua tidak memberikan pilihan maka remaja akan bingung dan berusaha menemukan jawaban selain kepada orang tua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orang tua (Dariyo, 2004).

Piaget maupun Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) berpendapat bahwa pendidikan keluarga dapat mempengaruhi pola asuh terhadap perkembangan moral remaja. Tanggung jawab sebagai orang tua yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, etika bahkan religiusitas sejak dini yang setiap orang tua memiliki seni sendiri untuk mendidik anaknya sehingga tergantung

bagaimana tipe pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendidik anaknya.

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan (Santrock, 2007).

Menurut Hurlock (1980) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orangtua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua terdahulu bila orangtua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah biasanya teknik yang digunakan orangtua berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Selanjutnya Hurlock (1980) membagi faktor pola asuh atas dua bagian, yaitu:

1. Latar Belakang Orang Tua
 - a) Hubungan ayah dan ibu, antara lain: hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi, siapa yang lebih banyak mengambil keputusan, dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
 - b) Keadaan dalam keluarga, antara lain: jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga.
 - c) Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya di sekitar keluarga serta tempat tinggal.
 - d) Kepribadian orang tua, antara lain: bagaimana pribadi orang tua, bagaimana tingkat inteligensinya, bagaimana nilai-nilai sosialnya.
 - e) Nilai yang dianut orang tua: di negeri barat orang tua menganut paham *Ekulibrium* dimana kedudukan anak sama dengan orang tua, namun di negeri timur orang tua lebih cenderung menghargai kepatuhan anak.
2. Latar Belakang Anak
 - a) Karakteristik kepribadian anak, antara lain: pribadi anak, kondisi fisik, kesehatan, dan kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
 - b) Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain: mengenai konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan.
 - c) Sikap anak diluar rumah, antara lain: mengenai bagaimana hubungan sosial anak di lingkungan, rumah dan sekolah.

Sementara pendapat lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap “manis” maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku “tidak manis” maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impuls akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa „kehabisan akal“, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian (Lestari, 2012).

Dalam kenyataannya anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Artinya, perilaku orang tua akan memengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan memengaruhi respons orang tuanya. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan dan dinamakan dengan model transaksional, Shaffer (dalam Lestari, 2012). Pengasuhan dalam hal ini merupakan kerja interaksional yang berlangsung sepanjang waktu dan bersifat dinamis (Lestari, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah faktor latar belakang orang tua dan

anak, faktor pengalaman dimasa lampau, pengalaman secara pribadi, harapan, motif dan kebutuhan akan selalu melibatkan orang tua sebagai pengasuh dan anak sebagai yang diasuh.

IV. Aspek Pola Asuh

Menurut Iswantini (dalam Daryo, 2004), pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek: Peraturan, penerapan aturan, yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind (2002), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan.
- b. Tuntut kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional dengan memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, yaitu orangtua menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.

- d. Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek aspek seperti peraturan, penerapan peraturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari. Dimana control yang mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuannya. Dengan cara menekan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Disamping itu ada juga komunikasi anak dan orangtua saat anak menghadapi persoalan yang harus dipecahkan bersama. Serta adanya kasih sayang, kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih.

D. Perbedaan Sikap Aborsi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

(Sarwono, 2009) mengatakan bahwa sikap merupakan aksi/tindakan, selanjutnya seperti yang dikatakan Necomb (dalam Sinaga, 2007) bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

Dalam menentukan sikap yang utuh ini pengetahuan, pemikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Setiap remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan salah satunya rasa ingin tahu tentang seks. Pada

masa remaja, minat seksnya meningkat dan kalau ini tidak dibekali dengan baik, dapat membuat remaja menjadi salah dalam pergaulannya. Seperti yang Hurlock (1989) katakan bahwa untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari banyaknya informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya.

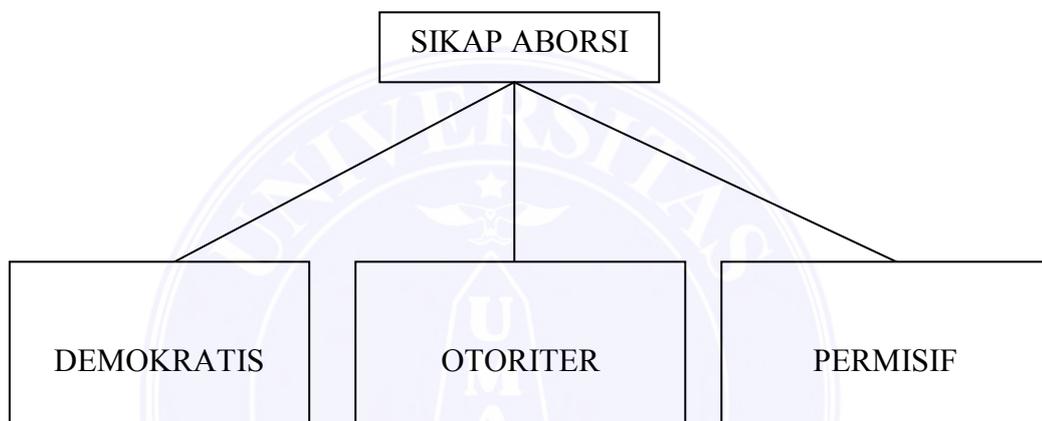
Menurut Stephen R. Covey (dalam Julianto, 2011), teori determinasi yang diterima secara luas untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu determinasi psikis (psychic determinism) yang berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orangtua yang diberikan pada anaknya.

Menurut Albert Bandura (dalam Julianti, 2011) persepsi remaja terhadap kehidupan keluarganya yang terbentuk melalui pola asuh orang tua mempengaruhi sikap remaja. Jika sesuai, rangsangan itu dihayati dan terbentuklah sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot kepada perilaku individu.

Dengan peranan orang tua yang dapat mengajarkan dan memberikan informasi yang tepat pada remaja, akan membantu remaja untuk mendapatkan

informasi tentang seksual dan penyimpangan seksual serta akibat dari penyimpangan seksual khususnya aborsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola suh dari orang tua akan mempengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku-perilaku yang berhubungan dengan seks dan akibat-akibatnya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan sikap aborsi pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Artinya pola asuh memberikan pengaruh pada sikap remaja terhadap aborsi.